



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

**STORY STRUCTURE IN THE NOVEL
THE GIRL WHO WRITE LETTER EVERY NIGHT BY ARAFAT NUR
(LUCIEN GOLDMANN'S STUDY OF GENETIC STRUCTURALISM)**

**STRUKTUR CERITA DALAM NOVEL
GADIS YANG MENULIS SURAT SETIAP
MALAM KARYA ARAFAT NUR
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**

Anggi Aprillia Veronika¹, Anton Wahyudi²

Pendidikan Bahasa Indonesia

STKIP PGRI Jombang

Jl. Pattimura III/20 Jombang, 61418, Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

Email: anggiaprilliaveronika@gmail.com, antonstkipjb@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

Genetic structuralism is a branch of literary research that not only looks at the literary work but also looks at the literary work from its extrinsic elements. Genetic structuralism emerged after various disputes regarding the pristine structuralism. This is because pristine structuralism only focuses on existing literary works as autonomous works, so they are not associated with anything other than these literary works. This study aims to describe the pristine structure of the *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* novel by Arafat Nur, the perspectives, and the messages of the novel. This study also aims to describe the genetic structure of the *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* novel by Arafat Nur. The method used in this study is descriptive qualitative method. The data of this study are in the form of words, quotations, sentences, and story units which show the pristine structure and genetic structure in the *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* novel by Arafat Nur. In the genetic structure found (1) Individual and social facts are the human facts contained in the novel (2) The Acehnese community group is the collective subject of the novel (3) The social structure in the novel shows a pattern of conflict between the Acehnese people and the government (4) The world views in the novel is in the form of the Acehnese people's disappointment



with the government. (5) The dialectic in the novel is proven through the relationship between the Muetia character with the characters and objects around her in the novel which reflect the reality of Indonesian society.

Keywords: Genetic Structure, *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Novel

Abstrak

Strukturalisme genetik merupakan salah satu cabang penelitian sastra yang tidak hanya menilik karya sastra itu sendiri namun juga menilik karya sastra dari unsur ekstrinsiknya pula. Strukturalisme genetik muncul setelah adanya berbagai pertentangan mengenai strukturalisme murni. Karena strukturalisme murni hanya berfokus terhadap karya sastra yang ada sebagai karya yang otonom. Sehingga tidak dikaitkan dengan hal lain di luar karya sastra tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur murni novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur dan sudut pandang, dan amanat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan struktur genetik novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang menunjukkan struktur murni dan struktur genetik dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur mengandung struktur genetik yaitu (1) Fakta Kemanusiaan yang terdapat pada novel yaitu fakta individual dan fakta sosial (2) Subjek Kolektif pada novel yaitu kelompok masyarakat Aceh (3) Struktur Sosial pada novel memperlihatkan pola pertentangan antara masyarakat Aceh dengan pemerintah (4) Pandangan Dunia pada novel rasa kecewa masyarakat Aceh terhadap pemerintah. (5) Dialektika pada novel dibuktikan melalui relasi antara tokoh Muetia dengan tokoh dan objek di sekitarnya dalam novel yang merefleksikan realitas masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Struktur Genetik, Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang mempunyai hubungan erat dengan hal-hal di luar karya sastra. Faktor sejarah dan lingkungan ikut membentuk karya sastra, oleh karena karya sastra ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide kreatif dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. Lahirnya sebuah karya sastra bukan hanya dari hasil imajinasi

pengarang. Dengan demikian, terciptanya isi karya sastra lebih banyak dilahirkan dari hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang tentang hal-hal yang terjadi dalam diri pengarang dan masyarakat.

Demikian juga halnya dengan novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur yang menjadi objek penelitian ini. Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* dengan latar kejadian perang antara masyarakat Aceh dan pemerintah itu menampilkan tokoh-tokoh yang penuh problematik dalam hubungannya dengan tokoh lain maupun lingkungannya. Problematika tokoh-tokoh tersebut mencerminkan pandangan pengarang dalam menyikapi realitas masyarakat yang terjadi. Penelitian dengan kajian strukturalisme genetik pada hakekatnya hendak menemukan pandangan pengarang dalam karya sastra.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi. Teori ini menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Strukturalisme genetik merupakan salah satu cabang penelitian sastra yang tidak hanya menilik karya sastra itu sendiri namun juga menilik karya sastra dari unsur ekstrinsiknya pula. Strukturalisme genetik muncul setelah adanya berbagai pertentangan mengenai strukturalisme murni. Karena strukturalisme murni hanya berfokus terhadap karya sastra yang ada sebagai karya yang otonom. Sehingga tidak dikaitkan dengan hal lain di luar karya sastra tersebut.

Sebagai warga masyarakat, pengarang cenderung berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya. Membicarakan karya sastra sesungguhnya tidak terlepas pada pandangan pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki pandangan dalam menyikapi fakta sosial pada masyarakatnya. Pandangan pengarang dalam karyanya merupakan manifestasi pandangan subjek kolektif terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Pandangan pengarang dalam sebuah novel terlihat melalui hubungan antar tokoh dengan tokoh lain maupun antara tokoh dengan lingkungannya, sehingga karya sastra harus dipandang secara menyeluruh.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis strukturalisme genetik, yakni salah satu cabang penelitian sastra yang tidak hanya menilik karya sastra itu sendiri namun juga menilik karya sastra dari unsur ekstrinsiknya pula. Menggunakan teori analisis strukturalisme genetik ini diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis novel secara mendalam dan mengungkapkan struktur cerita secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang pola kehidupan masyarakat Aceh yang terdapat pada novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur diterbitkan oleh penerbit Basa BASABASI. Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur berjumlah 172 halaman yang diterbitkan pada tahun 2021. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang menunjukkan struktur murni dan struktur genetik dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, mencatat data, mengklasifikasikan data dan memasukkan data ke dalam tabel. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil klasifikasi data dan setelah itu menyimpulkan data berdasarkan hasil klasifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan dari masalah yang ada. Data yang disajikan pada bagian ini adalah data-data yang berdasarkan pada inti penelitian dari teori strukturalisme genetik, peneliti melakukan analisis data dari sumber data. Struktur karya sastra dapat diselidiki asal-usulnya atau genetiknya. Asal-usul karya sastra tidak lain adalah pengarang. Selain itu pengarang menghasilkan karya sastra karena terdapat faktor-faktor yang mengkondisikannya. Strukturalisme genetik sebagai teori didukung beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur sosial, pandangan dunia pengarang dan dialektika pemahaman-penjelajasan.

1. Fakta Kemanusiaan

Pada hakikatnya fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual tidak mempunyai peranan dalam sejarah sedangkan fakta sosial sebaliknya. Fakta pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Sementara itu, fakta sosial memiliki dampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat. Fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur memiliki dua fakta kemanusiaan tersebut yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual yang terdapat dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur adalah aktivitas yang dianggap gila, sebagaimana kutipan di bawah ini:

Dia tidak peduli dengan penilaian Nurul ataupun Intan yang secara diam-diam menganggapnya aneh. **Biarlah orang-orang disekelilingnya menganggap dia tidak waras.** Orang waras pun sering melakukan hal-hal gila. Lantas, apa bedanya dengan dia? Muetia semakin yakin dengan tindakannya. Hanya Allah-lah yang pantas untuk tempat mengadu dan menyerahkan diri. Tempat dia berkeluh-kesah dan mencurahkan segala isi hatinya. (GYMSSM/SG/FK/41/2021)

Pada kutipan di atas dijelaskan jika Muetia tidak peduli dengan penilaian Nurul ataupun Intan. Nurul dan Intan diam-diam menganggap Muetia sebagai orang yang aneh. Orang-orang disekitar Muetia menganggap Muetia tidak waras, karena menurutnya orang waras tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Muetia. Namun, Muetia tidak peduli dengan anggapan orang-orang disekitarnya, karena menurutnya apa yang dilakukannya tidak salah dan ia menganggap hanya Allah lah tempat yang pantas untuk mengadu dan mencurahkan isi hatinya. Data di atas menjelaskan tentang perilaku Muetia yang dianggap seperti orang gila dan orang aneh. Karena memiliki kebiasaan mengirim surat untuk Tuhan dimana hal itu sangat mustahil dan tidak mungkin. Sehingga Muetia hanyalah berhalusinasi dan berimajinasi semata untuk dapat mengirimkan surat untuk Tuhan. Data tersebut dapat dikategorikan sebagai fakta Individual sebab hal tersebut merupakan hasil aktivitas ataupun perilaku seseorang sebatas perilaku

mimpi atau hanyalah halusinasi. Selain itu, peristiwa tersebut juga tidak memiliki peranan dalam sejarah.

Sedangkan fakta sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur adalah berupa hubungan politik yaitu konflik di Aceh, sebagaimana kutipan di bawah ini:

Kampung pesisir itu, tempat dia tinggal sekarang, lebih aman daripada wilayah lainnya. Tidak ada pejuang di sana karena wilayah itu terkurung. Juga berdekatan dengan kota yang memiliki banyak pos tentara. Ada beberapa anggota pemberontak terpaksa lari ke daerah lain. Aparat serdadu dan polisi hanya sesekali menyisir seraya mengawasi kampung di pinggir laut itu. Memang dulu mereka pernah menyergap rumah-rumah penduduk yang dicurigai tempat bersembunyinya sekelompok pejuang. Sekarang sudah tidak ada lagi.

Sebaliknya, di belahan wilayah lain, peperangan terus berlanjut dengan korban tujuh hingga lusinan berjatuh setiap hari. Pejuang gerilya tidak pernah menyerah walaupun ratusan ribu serdadu terus dikirimkan dari Jakarta. Orang yang mati sia-sia terus bertambah dan jumlah penduduk Aceh terus berkurang setiap hari. Perang ini mengesankan, seolah-olah pemerintah Jakarta hendak menyalakan seluruh orang Aceh agar mereka bisa mengeruk habis semua kekayaan tanah ini yang melimpah. (GYMSSM/SG/FK/17/2021)

Pada kutipan di atas dijelaskan jika daerah pesisirlah yang paling aman dari peperangan. Daerah pesisir adalah tempat tinggal bibinya Muetia yaitu Makcik Munah. Oleh sebab itu Muetia dititipkan oleh Pakcik Leman ke rumah Makcik Munah karena di daerah pesisir aman dari incaran serdadu. Pada novel dijelaskan jika para pemberontak banyak yang kabur ke daerah lain untuk menghindari serdadu.

2. Subjek Kolektif

Adanya fakta kemanusiaan tidaklah sesuatu yang tiba-tiba muncul. Karena fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas-aktivitas manusia sebagai subjeknya. subjek kolektif atau subjek trans-individual bukanlah sebuah individu-individu yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi merupakan sebuah satu kesatuan atau satu kolektivitas. Subjek kolektif pada novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur berupa kehidupan masyarakat Aceh yang

menjadi korban kekejian pemerintah terhadap mereka, kehidupan mereka digambarkan melalui tokoh Muetia dan masyarakat Aceh lainnya yang terdapat dalam novel, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Bahkan, yang paling menyakitkan, Emakku meninggal ditikam, Ayahku dicincang-cincang. Apakah ini karma? Kalau karma kenapa Emak juga jadi korban? Dan aku dikejar-kejar. Padahal saat itu aku baru kelas 2 SMP. Baru saja belajar membaca sejarah. Yang kuhadapi lebih besar dibandingkan sejarah kekejaman Belanda atau Jepang. Sejarah yang terjadi di Aceh sekarang tentang keserakahan manusia yang telah dikuasai setan. Namun, pemerintah melarang sekolah-sekolah mengungkapkan kekejaman serdadu mereka terhadap rakyat. (GYMSSM/SG/SK/37/2021)

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat fakta kemanusiaan yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan sebuah satu kesatuan yang kolektivitas. Data tersebut menjelaskan Muetia semata-mata menjadi bagian dari lingkungannya. Di mana Muetia pernah mengalami peristiwa yang mengerikan yaitu pembantaian orang tuanya dan pengejaran dirinya oleh serdadu utusan pemerintah karena Ayah Muetia dianggap sebagai pengkhianat negara. Akibatnya, orang tua Muetia meninggal dan ia harus dititipkan kepada bibinya yaitu Cik Munah. Bibinya sendiri adalah sosok janda yang kekurangan dalam segi ekonomi. Hal itu membuat Muetia bekerja keras membantu bibinya dan kejiwaan Muetia semakin terguncang. Dengan begitu, berkaitan dengan subjek kolektif dengan data yang ditemukan adalah adanya fakta-fakta kemanusiaan atau aktivitas-aktivitas kemanusiaan yang terjadi pada Muetia karena dia mengalami peristiwa yang mengerikan itu. Dari kutipan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika subjek kolektif dari novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur adalah Muetia dimana Muetia menjadi bagian dari kelompok masyarakat Aceh yang kecewa terhadap pemerintah.

3. Struktur Sosial

Karya sastra memiliki struktur yang koheren serta padu. Akan tetapi perlu diingat kembali bahwa struktur yang dimiliki karya sastra berbeda dengan struktur dalam dunia nyata. Struktur dalam kehidupan nyata bersifat realistik sedangkan struktur dalam karya sastra bersifat imajinatif dan juga fantastic. Lebih jelasnya, menurut Goldmann struktur yang dimaksud adalah konsep struktur yang tematik. Hal tersebut dapat tercermin pada relasi antar tokoh

dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Struktur sosial pada novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arifat Nur menunjukkan beberapa relasi antara tokoh dan tokoh dengan objek di sekitarnya, seperti kutipan di bawah ini:

Hingga kini Muetia masih hati-hati terhadap orang asing, kalau-kalau orang suruhan tentara masih mengincarnya. Jangan-jangan musuh ayahnya itu sudah tahu keberadaaan Muetia sekarang. Lantas, diam-diam menyusup ke biliknya pada malam hari. Muetia begitu ketakutan ketika membayangkannya. **Dia sendiri tidak tahu kenapa musuh-musuh ayahnya yang merupakan kaki tangan serdadu –serdadu itu menginginkan dia mati.** (GYMSSM/SG/SS/13/2021)

Muetia merupakan seorang gadis yang menjadi salah satu korban peperangan antara pemerintah dengan masyarakat Aceh. Para serdadu pemerintah memburu Muetia dan keluarganya karena telah dianggap sebagai pengkhianat negara. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut. Data tersebut menunjukkan Muetia sedang kabur dan menghindari dari orang asing karena ia takut jika orang tersebut adalah musuh ayahnya dan jika benar maka ia akan dibunuh sama seperti nasib ibu dan ayahnya. Akibat dari kerusuhan yang terjadi di Aceh dan kekejaman serdadu terhadap orang Aceh yang dianggap pengkhianat menyebabkan banyaknya korban meninggal dunia dan kehilangan harta bendanya. Banyak anak yang menjadi yatim piatu akibat orang tuanya meninggal dibunuh oleh serdadu pemerintah salah satunya yaitu Muetia. Muetia menjadi gadis yang tertutup dan pemurung, ia melampiaskan dengan menulis surat untuk Tuhan yang ia jadikan sebagai media untuk mengutarakan perasaan dan kesedihannya. Seperti kutipan data di bawah ini.

Dia tidak peduli dengan penilaian Nurul atau Intan yang secara diam-diam menganggapnya aneh. Biarlah orang-orang di sekelilingnya menganggap dia tidak waras. Orang waras pun sering melakukan hal-hal gila. Lantas, apa bedanya dengan dia? Muetia semakin yakin dengan tindakannya. **Hanya Allah-lah yang pantas untuk tempat mengadu dan menyerahkan diri. Tempat dia berkeluh-kesah dan mencurahkan segala isi hatinya.** (GYMSSM/SG/SS/41/2021)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pengarang memang banyak menggambarkan relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek di sekitarnya. Seperti kutipan pada halaman 41, pengarang menggambarkan relasi tokoh dengan objek di sekitarnya yaitu tokoh Muetia yang sedang sibuk dengan objek di sekitarnya yaitu pekerjaannya menulis surat.

4. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah istilah menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Dardiri, 2015:44). Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya sebab pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

Penelitian banyak menemukan bagaimana pandangan dunia yang diangkat oleh pengarang. Diceritakan dalam novel bahwasanya novel ini menggambarkan bagaimana ketegangan antara pemerintah dan masyarakat Aceh yang merasa dirugikan oleh pemerintah karena telah mengeruk hasil bumi Aceh. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Aku tidak tahu apakah Ayah berada di pihak yang benar atau salah. Begitu juga pemerintah atau apapun pembangkang. Yang kutahu mereka sama-sama membunuh. **Pejuang menuntut keadilan, pemerintah tetap ingin mengeruk hasil bumi Aceh hingga tandas, tanpa ingin mengembalikan sedikit pun. Sedangkan rakyat yang hidup harus ditindas serdadu yang kejam. Sudah tidak terhitung lagi rakyat yang mati. Dan, penjajah tetap ingin rakyat Aceh semuanya mati, sehingga mereka bebas mengeruk apa saja tanpa ada lagi yang menghalangi.** (GYMSSM/SG/PDP/36/2021)

Pandangan dunia Arafat Nur dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* adalah pandangan humansime. Pandangan humanisne Arafat Nur menunjukkan bahwa Arafat Nur adalah seorang yang peduli terhadap keadaan sekitarnya dan kekecewaan terhadap pemerintah. Ia memandang seharusnya pemerintah sebagai pemimpin negara dapat mengayomi dan mensejahterakan

warga negaranya tidak malah menyalahgunakan kekuasaannya untuk melawan rakyatnya sendiri.

Apabila dikaitkan dengan pandangan dunia dalam konsep Goldmann, maka data tersebut terdapat perbedaan kekuasaan. Hal itu terlihat bahwa pemerintah lebih memiliki kuasa terhadap masyarakatnya. Masyarakat Aceh dalam konteks tersebut dapat dikatakan sebagai orang-orang disuatu daerah misalnya sekarang Papua, masyarakat Papua merasa sangat dirugikan oleh pemerintah karena menurutnya hasil bumi yang ada di wilayah Papua sangat melimpah tetapi mayoritas masyarakatnya hidup miskin. Hal itu menjadikan ada beberapa golongan di Papua yang memberontak dan sering terjadi baku tembak dengan aparat negara dan Papua memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari Indonesia.

5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Untuk mendapatkan pemahaman terhadap novel maka dilakukan dengan upaya mendeskripsikan strukturnya, sementara untuk memperoleh penjelasan atau maknanya dilakukan dengan menghubungkannya dengan pada struktur sosialnya. Dengan demikian, untuk dapat menganalisis pemahaman dan penjelasan perlu dilakukan dengan meneliti struktur karya sastra. Struktur tersebut meliputi relasi anatar tokoh maupun tokoh dengan objek sekitarnya yang berhubungan dengan realistas masyarakat Indonesia. Berdasarkan relasi tokoh Muetia dengan tokoh lain dapat diketahui pemahaman dan penjelasan novel . Arafat Nur menjelaskan tokoh Muetia sebagai korban yang sangat terpuruk akibat dari konflik di Aceh antar masyarakat sekitar dan pemerintah. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

Muetia pun selamat, tetapi dia begitu sedih dan menderita karena ayah dan ibunya telah tiada. Bahkan, dia tidak punya kesempatan untuk melihat bagaimana mayat ayah dan ibunya untuk terakhir kali. **Saat itu jiwanya benar-benar terguncang, tidak bisa berpikir, hilang selera makan selam berbulan-bulan. Hari-hari yang dilaluinya adalah hari-hari yang suram.** (.(GYMSSM/SG/D/28/2021)

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap struktur genetik. Struktur genetik dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam*

karya Arafat Nur diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Fakta Kemanusiaan yang ditemukan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* meliputi fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial tersebut berupa konflik Aceh. Sementara itu, fakta individual dalam novel berupa aktivitas tokoh utama yaitu Muetia yang dianggap gila karena menulis surat untuk Tuhan. Subjek Kolektif yang ditemukan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* terbagi menjadi dua golongan kelompok, yaitu kelompok masyarakat Aceh dan kelompok Pemerintah. Kelompok pemerintah dalam novel digambarkan memiliki kekuasaan terhadap masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh dalam novel digambarkan sebagai kelompok yang tertindas.

Struktur Sosial dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* memperlihatkan pola pertentangan antara masyarakat Aceh dengan pemerintah. Hal tersebut terlihat dari relasi yang terbangun di antara tokoh-tokoh dan tokoh dengan objek sekitarnya yaitu Muetia dengan para serdadu dan relasi dengan objek sekitarnya yaitu antara Muetia dengan aktivitasnya menulis surat. Pandangan Dunia Pengarang dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* digambarkan oleh Arafat Nur melalui tokoh utama dalam novel, yaitu Muetia. Pandangan dunia tersebut, yaitu rasa kecewa masyarakat Aceh terhadap pemerintah. Dialektika Pemahaman-Penjelasan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* dibuktikan melalui relasi antara tokoh Muetia dengan tokoh dan objek di sekitarnya dalam novel yang merefleksikan realitas masyarakat Indonesia. Terdapat penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemimpin yang digunakan untuk menindas masyarakat tertentu.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Joko. 2000. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strukturalisme Gnetik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-Pres.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai PostModernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Arafat. 2021. *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam*. Yogyakarta: BASABASI.